

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan siswa dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Dedi Mulyasana, 2011: 2). Proses pembebasan itu dapat dilakukan dengan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar siswa, serta tujuan pembelajaran yang diarahkan pada penciptaan suasana belajar yang dapat mendorong para siswa untuk belajar dengan sendirinya. Menurut Edgar Dalle (dalam Mulyasana, 2011:4) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks, mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada jenjang perguruan tinggi. Jenjang pendidikan dasar adalah jenjang yang melandasi untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, maka peran pendidikan dasar sangatlah penting dalam khasanah (Misbahudholam, 2021: 1).

Guru diharapkan dapat terampil dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam berbagai komponen yang terlibat dalam kegiatan belajarnya, salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46). Hal ini menjadikan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang penting, karena model pembelajaran yang dipilih menentukan seperti apa kegiatan pembelajaran akan berlangsung.

Dalam memilih suatu model pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa hal, misalnya karakteristik siswa, kondisi lingkungan belajar, dan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Tujuan dipilihnya model pembelajaran salah satunya adalah menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang membutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam mengembangkan potensi siswa, guru mempunyai peran penting yaitu sebagai motivator dan fasilitator bagi para siswa. Peran ini difungsikan agar siswa menjadi pribadi yang mau dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan oleh dirinya sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan diskusi sangat diharapkan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membangun karakter siswa. Kegiatan diskusi pada mata pelajaran matematika kelas dapat dilakukan dengan kegiatan yang serius

tapi santai, yaitu dengan diselingi permainan yang di dalamnya terdapat haluan menuju ke arah kompetisi beregu. Dengan demikian, semua siswa mampu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di beberapa sekolah sudah mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Namun pembelajaran kelompok yang dilakukan masih dilakukan secara sederhana dimana siswa diberikan materi dan lembar kerja kemudian disuruh berdiskusi dalam bentuk kelompok dan pada akhir pembelajaran hasil diskusi mereka dikumpulkan untuk dinilai tanpa ada kegiatan lain yang bisa membuat siswa jauh memahami materi yang diberikan (Andik: 2012).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Pabian 3, kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga sudah menggunakan pembelajaran kooperatif. Akan tetapi pelaksanaannya juga masih sangat sederhana. Tidak ada tindak lanjut dari guru setelah mengumpulkan hasil diskusi membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Metode ceramah masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang kritis dan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu kurangnya kegiatan diskusi yang dilakukan membuat siswa kurang mampu untuk bekerja sama dalam mencari solusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan ketika guru memberikan soal beberapa anggota kelompok siswa hanya menyalin hasil pekerjaan anggota kelompok yang lain. Akibatnya ketika diberikan soal yang bersifat individu

mereka kesulitan dalam menyelesaikannya, artinya berpengaruh pada hasil belajar mereka.

Agus Suprijono (2011: 54) mengemukakan bahwa secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Melihat kondisi ini diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan kelompok, yaitu diskusi dengan memadukan antara belajar dan bermain. Dari kegiatan belajar dan bermain, matematika bukan dengan kompetisi melawan kelompok lain yang terkait dengan materi pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa sendiri dengan bimbingan dari guru. Untuk itu, guru harus dapat mengendalikan situasi dalam kegiatan pembelajaran karena melalui kegiatan bermain siswa akan ramai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, misalnya STAD, JIGSAW, TGT, TSTS, CRH (*course review horay*). Model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* merupakan tipe model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar di kelas yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan

yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Dengan model pembelajaran CRH, siswa belajar untuk mampu memecahkan permasalahan bersama dengan cara yang menyenangkan, yaitu belajar, bermain, dan berkompetisi. Melalui kegiatan diskusi, siswa mampu untuk mempelajari sesuatu hal yang baru bersama dengan kelompok kecilnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dalam bentuk Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN Pabian 3 Kabupaten Sumenep Tahun Ajaran 2021/2022“.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu adanya ruang lingkup atau batasan masalah agar dalam pelaksanaan proses penelitian tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pokok bahasan mata pelajaran matematika yang diukur hasil belajarnya adalah hasil belajar siswa Kelas V tentang perkalian dalam bentuk Pecahan.
2. Penelitian dilakukan di SDN Pabian 3 Kabupaten Sumenep, dimana peneliti mengambil kelas V. Peneliti menjadikan SDN Batuan 01 sebagai kelas kontrol dan SDN Pabian 3 sebagai kelas eksperimen.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diperjelas dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar Matematika Materi Perkalian dalam bentuk Pecahan pada siswa kelas V SDN Pabian 3 Kabupaten Sumenep tahun ajaran 2021/2022?”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar Matematika Materi Perkalian dalam bentuk Pecahan pada siswa kelas V SDN Pabian 3 Kabupaten Sumenep tahun ajaran 2021/2022”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat pada pembelajaran Matematika Materi Perkalian dalam bentuk Pecahan terutama dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*. Manfaat yang diberikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, karena dengan model pembelajaran CRH siswa akan merasakan pengalaman yang berbeda

dengan mendapatkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan belajar, bermain, dan berkompetisi.

2. Bagi Guru

Sebagai alternatif strategi guru untuk melaksanakan tugas di sekolah serta dapat termotivasi untuk menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Digunakan sebagai masukan dan pertimbangan kepala sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah yang mampu meningkatkan keterampilan mengajar dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mata pelajaran matematika.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH). CRH (*Course Review Horay*) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan kelompok-kelompok kecil yang jumlah anggotanya 4-5 siswa heterogen atau campuran dengan menggunakan permainan-permainan akademik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, siswa diminta untuk mengisi

nomor secara acak pada kertas yang telah diberi gambar kotak sejumlah 9. Dengan bantuan angka tersebut, guru menyebutkan angka secara acak pula, kemudian memberikan soal dan langsung dijawab oleh siswa saat itu juga yang dituliskan pada kertas yang berbeda. Jawaban yang benar diberi tanda lingkaran pada nomor tersebut, dan yang salah diberi tanda silang. Siswa yang mampu membuat tanda lingkaran secara diagonal, vertikal, maupun horosontal langsung meneriakkan kata “Horay”.

2. Hasil Belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai akibat dari penguasaan siswa terhadap materi matematika yang diberikan. Hasil belajar siswa didapat dari *post test* yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah kognitif. Jumlah soal yang diberikan yaitu 10 yang semuanya terdiri dari Uraian.

